

## Indeks *Kigo* pada *Haiku* Karya Matsuo Basho dalam Perspektif Semiotik Charles Sanders Peirce

Intan Suri<sup>1</sup>, Nana Rahayu<sup>2</sup>, Siti Nuraisyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>FKIP Universitas Riau, Riau, Indonesia

Email: <sup>1</sup>intan.suri@lecturer.unri.ac.id, <sup>2</sup>nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id,  
<sup>3</sup>sitinuraisyah5121999@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana indeks *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indeks *kigo* apa saja pada *haiku* karya Matsuo Basho. Hasil dari penelitian ini adalah ada lima *haiku* yang menjelaskan *kigo* yang mempunyai sebab akibat. *Kigo* tersebut berhubungan dengan kondisi alam dan musim sehingga dapat diasumsikan bahwa melalui *kigo* dapat digambarkan suasana hati penyair. Dalam penelitian ini, diharapkan selain mampu menambah wawasan mengenai indeks, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas *kigo* dalam *haiku*. Khususnya *haiku* karya Matsuo Basho.

**Kata kunci:** *haiku*; indeks; *kigo*; Matsuo Basho.

### *Kigo Index on Haiku by Matsuo Basho in The Semiotic Perspective of Charles Sanders Peirce*

### Abstract

*This research aims to describe the kigo index contained in Matsuo Basho's haiku from Charles Sanders Peirce's semiotic perspective. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques, namely literature study. The aim of this research is to find out what kigo indexes are in Matsuo Basho's haiku. The results of this research are that there are five haiku that explain kigo which has cause and effect. Kigo is related to natural conditions and seasons so it can be assumed that through kigo the poet's mood can be described. In this research, it is hoped that apart from being able to increase insight into indices, this research can become a reference for further research that wants to discuss kigo in haiku. Especially Matsuo Basho's haiku.*

**Keywords:** *haiku*; index; *kigo*; Matsuo Basho.

### A. Pendahuluan

*Haiku* (俳句) secara harfiah merupakan salah satu bentuk puisi paling singkat khas Jepang (Matsuura, 1994: 239). *Haiku* memiliki struktur yang terdiri atas 17 suku kata yang

masing-masing tersusun dari 5, 7, dan 5 suku kata secara berurutan. Secara etimologi, *haiku* merupakan sejenis puisi Jepang *haikai* (俳諧) dan *renga* (連歌) namun menanggalkan unsur komedi dalam *haikai* dan kesan

elegan dalam *renga*. Pada zaman *Meiji* sekitar abad ke-19, istilah *haiku* mulai populer oleh Masaoka Shiki.

Ada tiga orang penyair besar *haiku* di Jepang yaitu: Matsuo Basho (1644- 1694), Yosa Buson (1716-1783), dan Kobayashi Issa (1763-1827) (Hakutani, 2009:1). Dalam penelitian ini *haiku* yang akan menjadi fokusnya adalah *haiku* karya Matsuo Basho. Salah satu ciri dalam *haiku* karya Basho adalah menggambarkan tentang alam serta pengalaman-pengalaman yang dialaminya (Hakutani, 2009: 33).

Salah satu tema yang sering diangkat dalam karyanya adalah *kigo*. *Kigo* merupakan salah satu unsur yang memiliki makna kata yang melambangkan musim, alam dan penanda waktu. Menurut Higginson (1985: 264) *kigo* adalah kata penunjuk musim, baik itu tumbuhan, hewan, kondisi iklim, atau objek serta aktivitas lain yang secara tradisional dikaitkan dengan musim tertentu dalam puisi Jepang.

*Kigo* menurut Higginson terbagi menjadi 7 jenis fungsi. Tujuh fungsi tersebut yakni, *jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim,

*tenmon* (天文) menunjukkan astronomi, *chiri* (地理) menunjukkan gejala geografis, *gyouji* (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang, *seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat, *doubutsu* (動物) menunjukkan binatang, dan *shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan. Dalam penelitian ini akan membahas indeks *kigo Tenmon* (yang menunjukan astronomi) yang terdapat dalam *haiku* Matsuo Basho.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *kigo* dan *haiku* terdapat pada tiga penelitian ini. Pertama, penelitian Setyowati (2010) yang berjudul *Kigo pada Haiku Kobayashi Issa dalam Perspektif Semiotika C.S. Peirce*. Berdasarkan hasil analisis, jenis *kigo* yang terdapat di dalam *haiku* karya Kobayashi Issa adalah *jikou*, *tenmon*, *chiri*, *seikatsu*, *doubutsu*, dan *shokubutsu*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010) adalah sama-sama meneliti tentang *kigo* di dalam sebuah *haiku* dan menggunakan teori semiotika dari

Charles Sanders Peirce. Perbedaannya yakni, penelitian ini menggunakan *haiku* karya Matsuo Basho, sedangkan penelitian Setyowati menggunakan karya Kobayashi Issa.

Penelitian kedua oleh Indriawan (2016) yang berjudul *Haiku Bertemakan Musim Dingin dalam Buku Japanese Art and Poetry (Sebuah Kajian Semiotik)*. Penelitian ini meneliti tentang *simbol-simbol* yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry* dengan kajian teori semiotik heuristik dan hermeneutik. Selain itu, penelitian ini juga membahas diksi yang terdapat dalam buku *Japanese Art and Poetry*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriawan (2016) adalah sama-sama meneliti tentang *kigo* di dalam *haiku*. Perbedaannya yakni, penelitian yang dilakukan Indriawan hanya meneliti tentang *kigo* musim dingin saja, dan teori semiotika yang dipakai adalah semiotika dari Michael Riffaterre.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, dkk (2021) yang berjudul *Jenis Kigo pada Haiku Karya Matsuo Basho dalam*

*Perspektif Semiotik Charles Sanders Peirce*. Penelitian ini membahas mengenai jenis *kigo* dalam *haiku* Matsuo Basho menurut perspektif semiotik Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian hanya pada jenis *kigo* saja, sedangkan pada penelitian selanjutnya fokusnya pada indeks *kigo* pada *haiku* Matsuo Basho.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas hubungan antara tanda (*kigo*) dengan apa yang ditandainya (musim) serta makna yang terkandung pada setiap baris *haiku* dengan berfokus pada indeks dalam teori semiotik Peirce. Penelitian ini akan mengkaji *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Matsuo Basho. Hal ini dikarenakan sebuah *kigo* dipakai untuk melatarbelakangi sebuah musim dan musim merupakan tema yang menonjol pada *haiku* Basho. Hal lain yang menjadi alasan memilih *kigo* sebagai tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna *kigo*. Lebih

jasas lagi, dalam penelitian ini akan dilihat *kigo* berdasarkan indeks Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini, *kigo* dapat dihubungkan dengan kondisi alam yang berhubungan antara tanda dan penanda yang dapat menunjukkan hubungan sebab akibat yang bersifat alamiah dalam *haiku*.

Indeks merupakan tanda dan penanda di dalamnya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diacunya. Dalam penelitian ini, *kigo* yang mengandung hubungan sebab akibat banyak dijumpai, karena pada dasarnya pemakaian *kigo* yang berupa gejala alam atau yang berhubungan dengan alam mudah dijumpai di sekitar. Data tersebut diambil dalam buku David Landis Barnhill yang berjudul "*Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho*". Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *kigo* dalam *haiku* karya Matsuo Basho menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Pendekatan berupa perspektif semiotik Peirce dan hubungannya satu sama lain, antara tanda (*kigo*)

dengan apa yang ditandainya (musim) serta makna yang terkandung pada setiap baris *haiku* digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji menggunakan tingkatan tanda trikotomi kedua. Tiga di antaranya adalah ikon, indeks, dan simbol.

1. *Icon* (ikon) merupakan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 1999: 76). Ikon juga merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuannya yang bersifat kemiripan (Berger, 2010: 9). Contohnya adalah gambar atau lukisan.
2. *Index* (indeks) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. (Sobur, 2003: 159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap.

Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir. Tanda tersebut dapat berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia.

2. Objek (acuan tanda) merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.
3. *Interpretant* (pengguna tanda) merupakan makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan deskriptif kualitatif adalah peneliti ingin menggambarkan keadaan objek yang akan diteliti secara lebih spesifik dan mendalam. Yusuf (2014: 333) menyebutkan bahwa bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka. Sumber data penelitian ini diambil dari *haiku* karya Matsuo Basho dalam

buku antologi *haiku* karya David Landis Barnhill yang berjudul *Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho* tahun 2004. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan membaca kumpulan *haiku* karya Matsuo Basho dalam buku *Basho's Haiku: Selected Poems of Matsuo Basho* kemudian memilih kutipan *haiku* karya Matsuo Basho yang mengandung *kigo tenmon* di dalamnya.

Dalam teknik analisis data, langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri atas 3 tahap yakni, pengolahan data, penyajian data, dan penyimpulan. Pertama, setelah data terkumpul, peneliti mengolah data dengan cara mencari kata yang terdapat pada *haiku* yang termasuk ke dalam *kigo*. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menganalisis makna *kigo* yang terdapat di dalam *haiku* karya Matsuo Basho dan menghubungkannya dengan perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu indeks guna mendapatkan hasil yang diperoleh. Ketiga, penyimpulan hasil analisis

yang mendeskripsikan rangkuman jawaban dari rumusan masalah.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian dengan menjabarkan penemuan yang ditemukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada indeks yang terdapat dalam *haiku* Basho.

Fokus pada penelitian ini adalah klasifikasi *kigo* berdasarkan fenomena yang terjadi di langit (*tenmon*). Seperti, *Arare* (Hujan es), *Kagerou* (kabut panas), *kumo no mine* (awan cumulonimbus), *Akikae* (angin musim gugur), *Yuki* (Salju).

Proses dari gejala alam tersebut merupakan sesuatu yang didasari hubungan sebab akibatnya. Berikut adalah contoh *haiku* Matsuo Basho yang dilihat dari aspek indeks dalam ilmu semiotika.

### Data 1

<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
石山の / 石にた ばしる / 霰かな <i>Ishiyama no/ Ishi ni tabashiru/ Arare kana Ishiyama/ 'Menghantam batu / Hujan es' (1690)</i>	霰 <i>Arare</i> 'Hujan es'	冬 <i>Fuyu</i> 'Dingin'

*Haiku* pada data 1 ditulis oleh Basho saat musim dingin pada tahun 1690. Saat itu, ia berada di Danau Biwa, Prefektur Shiga kemudian pindah ke desa asalnya di Ueno (Barnhill, 2004). *Kigo* yang terdapat dalam *haiku* pada data di atas adalah *arare* 'hujan es' yang merupakan *kigo* untuk musim dingin dan juga merupakan klasifikasi *kigo* jenis *tenmon* (天文) atau gejala astronomis.

Musim dingin di Jepang menurut Badan Meteorologi Jepang dimulai pada bulan Desember sampai bulan Februari. Pada awal bulan Desember, suhu minimum berada pada titik 5,6 °C. Memasuki awal bulan Januari, suhu minimum berubah menjadi 1,6 °C, dan suhu terdingin selama musim dingin berada di akhir Januari dengan suhu minimum 0,8 °C. Pada bulan Februari, suhu mulai naik

sedikit demi sedikit dengan suhu minimum 2,6 °C (hanasjoho.com). Akibatnya, saat udara musim dingin mulai menjadi dingin, uap air di atmosfer mengembun dan membeku sehingga membentuk gumpalan buram putih yang berbentuk partikel es bulat kecil dan jatuh ke tanah atau biasa disebut dengan *arare*. Fenomena astronomis yang berupa *arare* ini sering terlihat pada pagi dan sore hari, kemudian turun dalam bentuk bulat indah dan mirip seperti salju.

Dari pandangan *haiku* yang telah dipaparkan di atas, simpulannya yakni, makna yang terkandung dari *haiku* pada data 1 adalah tentang *perasaan takut* yang dirasakan oleh Basho dikarenakan turunnya hujan es yang menghantam bebatuan kuil *Ishiyama* di musim dingin. Berdasarkan paparan di atas, indeks menurut semiotik Peirce berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Pada data 1, *arare* (X) muncul di musim dingin karena suhu udara naik dengan cukup kuat membawa uap air sampai ketinggian dengan udara yang sangat dingin (Y). Oleh karena itulah, *arare* dapat terjadi di musim dingin, karena

udara menjadi lebih kering dan sejuk karena temperatur udara mulai menurun.

Angin yang berhembus menandakan akan datangnya musim gugur. Angin secara bertahap akan menyegarkan dan menjadi sejuk. Lalu, di akhir musim gugur, angin musim dingin membuat uap air yang naik menjadi beku pada lapisan di atas titik beku (*freezing level*) 0 derajat *celsius* dan turun menjadi sebuah hujan es yang berbentuk bulat.

## Data 2

<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
枯芝や / やや 陽炎の / 一二 寸 <i>Kareshiba ya /</i> <i>Yaya kagerou</i> <i>no / Ichi ni sun</i> Rumput layu / ‘Agak kabut panas / Sekitar satudua sun’ (1688)	陽炎 <i>Kagerou</i> ‘Kabut Panas’	春 <i>Haru</i> ‘Semi’

*Haiku* pada data 2 ditulis oleh Basho saat musim semi pada tahun 1688 di sekitar kuil yang berada di desa *Oyamada*, pinggiran timur Iga Ueno (Barnhill, 2004). *Kigo* yang terdapat dalam *haiku* data 2 adalah *kagerou* yang merupakan *kigo* musim semi yang dipengaruhi oleh benda

langit yaitu matahari. Dengan demikian, *kagerou* dapat diklasifikasikan ke dalam jenis klasifikasi *kigo tenmon* (天文) atau fenomena astronomis. *Kagerou* merupakan bentuk modern dari *kagerofu* yang merupakan fenomena yang terjadi di musim semi yang cerah dan telah menjadi kata musiman untuk musim semi yang merupakan fenomena objek yang jauh tampak bergoyang halus. Oleh karena, tanah di panaskan oleh sinar matahari secara langsung (kotobank.jp).

Ungkapan dalam *haiku* pada data 2 memiliki makna bahwa bagi orang yang melihat fenomena *kagerou* ini dapat merasakan pergerakan musim semi dan dapat merasakan perasaan alami yang ditimbulkan oleh alam. Perasaan alami yang dimaksud adalah berasal dari kata penunjuk musim *kagerou* yang memiliki makna *terasa damai* di musim semi. Hal ini dapat dikatakan demikian karena setelah melewati musim dingin yang terasa mencekam, tanaman dan rerumputan mati akibat tertimbun oleh banyaknya salju yang turun. Akhirnya, udara perlahan mulai menghangat, tumbuh-

tumbuhan juga mulai mengeluarkan aromanya dan mulai bermekaran kembali. Hal inilah yang dapat dikatakan dengan *perasaan yang damai di musim semi*.

Dari paparan yang telah disampaikan di atas, indeks menurut Peirce merupakan hubungan yang didasari oleh sebab dan akibat. *Haiku* pada data 2 memiliki *kigo* yaitu kata *kagerou* yang dapat diklasifikasikan sebagai indeks yang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sebab (X) dan akibat (Y). Pada data 2, fenomena ini disebabkan oleh perubahan indeks bias cahaya yang tidak terbatas pada matahari musim semi (X) yang mengakibatkan kerapatan udara di tanah menjadi tidak merata yang telah terbiaskan. Hal ini terlihat seperti nyala api yang bergoyang dan pandangan pun ikut bergoyang sehingga tampak seperti kabut panas (Y) yang disebut dengan *kagerou*.



**Data 3**

<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	<i>Musim</i>
雲の峯/ いく つ崩れて/ 月 の山 <i>Kumo no mine/</i> <i>Ikutsu kuzurete/</i> <i>Tsuki no yama</i> Awan <i>cumulonimbus/</i> ‘Berapa banyak yang runtuh/ Gunung Gassan’ (1689)	雲の峯 <i>Kumo no</i> <i>Mine</i> ‘Awan <i>Cumulonim</i> <i>bus</i> ’	夏 <i>Natsu</i> ‘Panas’

*Haiku* pada data 3 ditulis oleh Basho saat musim panas pada tahun 1689. Saat itu, ia melakukan perjalanan panjang ke pantai barat Jepang. *Haiku* ini merupakan ungkapan Basho saat ia mendaki Gunung Gassan yang berada di kota *Tsuruoka*, Prefektur *Yamagata* pada bulan Juni. Berkat itu, ia menghasilkan karya yang berjudul *The Narrow Road to the Deep (Oku no Hosomichi)* (Barnhill, 2004).

*Kigo* yang terdapat dalam *haiku* data 3 di atas adalah *kumo no mine* atau awan *cumulonimbus*. Awan merupakan salah satu jenis benda langit yang masuk dalam kategori astronomis. Oleh sebab itu, *kumo no mine* merupakan klasifikasi *kigo* jenis *tenmon* (天文) atau gejala astronomis.

Awan *cumulonimbus* memiliki nama ilmiah *majestic cumulus* dan berasal dari keluarga awan vertikal atau awan yang termasuk ke dalam kelompok yang memiliki ketinggian 500-1500 m. Secara umum, proses pembentukannya terjadi karena peningkatan suhu udara (kotobank.jp). Awan *cumulonimbus* memiliki bentuk yang padat dan tebal serta menjulang tinggi dan mirip dengan gunung. Musim panas di Jepang memiliki suhu rata-rata 31,5 °C pada siang hari dan 24 °C pada malam hari (hanasjoho.com).

Ungkapan dalam *haiku* pada data 3 dapat dijelaskan dengan di bawah sinar matahari yang cerah awan *cumulonimbus* telah mencapai puncaknya dan berdiri dengan kokoh. Namun, awan *cumulonimbus* yang menjulang puncak di langit ada berapa banyak, yang akhirnya runtuh ke tanah dan seperti gunung Gassan yang hanya dapat terbaring. *Kumo no mine* atau awan *cumulonimbus* dalam *haiku* Basho ini memiliki makna *ketidakabadian* yang dapat dilihat dari interpretasi makna *haiku* di atas. Artinya, seberapa banyak pun awan yang telah mencapai puncaknya, pada

akhirnya akan runtuh di tanah.

Berdasarkan penjelasan di atas, *kigo kumo no mine* dapat diklasifikasikan sebagai indeks yang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sebab (X) dan akibat (Y). Pada data 3 di atas, awan *cumulonimbus* ini tercipta disebabkan oleh musim panas yang menghasilkan banyak cahaya matahari (X) yang mengakibatkan titik-titik air di udara menguap dan menghasilkan terciptanya gumpalan awan besar yang disebut sebagai awan *cumulonimbus* (Y). Oleh karena itu, awan *cumulonimbus* dapat terbentuk apabila menerima sinar matahari yang banyak dan cerah yang terdapat di musim panas.

**Data 4**

<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
秋風に/ 折れて悲 しき/ 桑の杖 <i>Akikaze ni/ Orete kanashiki/ Kuwa no Tsue</i> ‘Angin musim gugur/ Patah dan sedih/ Tongkat murbei’ (1693)	秋風 <i>Akikae</i> ‘Angin Musim Gugur’	秋 <i>aki</i> ‘Gugur’

**Data 5**

<i>Haiku</i>	<i>Kigo</i>	Musim
夜着は重し/ 呉 天に雪を/ 見る あらん <i>Yogi wa omoshi/ Goten ni yuki o/ Miru aran</i> ‘Pakaian tidur yang berat/ Salju di langit Wu/ Terlihat jelas’ (1682)	雪 <i>Yuki</i> ‘Salju’	冬 <i>Fuyu</i> ‘Dingin’

*Haiku* di atas ditulis oleh Basho saat musim dingin pada tahun 1682 (Barnhill, 2004). *Kigo* yang terdapat dalam *haiku* data 5 adalah *yogi* atau pakaian tidur musim dingin. *Yogi* dapat masuk ke dalam klasifikasi *kigo seikatsu* (生活) atau kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan pakaian tidur ini dibuat oleh masyarakat setempat untuk menghindari dinginnya malam musim dingin.

Selain itu, *yogi* memiliki fungsi seperti selimut. Pakaian ini memiliki lengan yang lebar seperti *kimono* dan diisi dengan kapas serta memiliki panjang yang sama dengan *futon* (kasur). Saat musim dingin tiba, suhu udara di Jepang pada malam hari dapat mencapai 5°C di bulan Desember, kemudian menjadi 2

sampai 3 °C di bulan Januari (hanasjoho.com).

*Haiku* dalam data 5 dapat diinterpretasi sebagai malam yang cerah, namun pakaian tidur mulai terasa berat, dan sudah terlihat jelas bahwa malam ini akan turun salju. Dalam *kigo yogi* yang digunakan dapat disimpulkan bahwa saat Basho berada di Negara Bagian Wu, Ia mengenakan pakaian tidur yang tebal yang merupakan penanda bahwa salju akan turun. Penggunaan *yogi* ini merupakan bentuk praktis dari penggunaan selimut yang berlapis-lapis pada zaman dahulu. Pakaian tidur yang berat dan tebal penggunaannya begitu terkenal untuk melindungi diri dari kedinginan yang diakibatkan oleh turunnya salju di malam hari. Dengan demikian, *kigo yogi* memiliki makna makna *kedinginan* di negara Wu.

Berdasarkan paparan di atas, *kigo yogi* dapat diklasifikasikan sebagai indeks yang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sebab (X) dan akibat (Y). Musim dingin menyebabkan suhu udara menjadi lebih dingin dari biasanya, terutama saat malam hari (X). Untuk

mengatasi kedinginan saat tidur, masyarakat Jepang membuat pakaian tidur yang multifungsi yang berguna sebagai pakaian tidur maupun selimut (Y).

#### D. Simpulan

Temuan dalam penelitian ini yakni, ada lima *haiku* yang menjelaskan mengenai musim dan berhubungan dengan astronomi (*tenmon*) seperti, *Arare* ‘hujan es’, *Kagerou* ‘Kabut Panas’, *kumo no mine* atau awan *cumulonimbus*, *Akikaze* atau angin musim gugur, dan *Yuki* atau salju.

Dari hasil yang didapatkan, fenomena alam yang disampaikan Basho dalam *kigo* muncul sebagai sebab akibat kejadian alam yang saling terkait peristiwanya. Melalui *kigo* yang berkaitan dengan alam inilah, suasana hati penyair dapat diketahui.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai *kigo* dalam *haiku* karya Matsuo Basho, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang membahas bentuk indeks *kigo* lain dan tetap berhubungan dengan *haiku* karya Matsuo Basho

sehingga penelitian mengenai *kigo* dapat terus dikembangkan. Selain itu, Untuk penelitian lanjutan diharapkan memperbanyak referensi sebagai penunjang terselesaikannya penelitian dengan baik.

*Kualitatif & Penelitian  
Gabungan.* Jakarta:  
Prenadamedia Group.

### Daftar Pustaka

- Asoo, I. 1983. *Sejarah Kesustraan Jepang (Nihon Bungakusi)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Barnhill, D. L. 2004. *Basho's Haiku*. Albany: State University of New York Press.
- Berger, A. A. 2010. *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture*. Palgrave MacMillan.
- Hakutani, Y. 2009. *Haiku and Modernist Poetics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Higginson, W. J. 1985. *How To Write, Share and Teach Haiku*. Japan: Kodansha International.
- Higginson W. J. 1999. *The Haiku Season: Poetry of The Natural World*. Japan: Kodansha International.
- Pradopo, R. D. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusuf, Muri. 2014. *METODE PENELITIAN: Kuantitatis,*